AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340
Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i4.12732

Pendampingan Lansia dalam Pengecekan Desil sebagai Bentuk Kepedulian Sosial menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (Studi Kasus Kelurahan Maleer, Bandung)

Assisting Older Adults in Checking Their Decile Classification as a Form of Social Concern from the Perspective of Law No. 13 of 1998 on the Welfare of Older Adults (Case Study in Maleer Urban Village, Bandung)

R Susilowati, Agusni Retna Utami, Melatul Musyaropah
Universitas Islam Nusantara Bandung
rinisusiloppg@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 10, 2026	Nov 8, 2026	Nov 19, 2026	Nov 24, 2026

Abstract

Some older adults still have difficulty independently accessing digital services to obtain information about their social welfare decile. This study aimed to describe how older adults in RT 04 RW 05, Maleer Urban Village, Batununggal Subdistrict, Bandung City, were assisted in checking their deciles and to analyze this assistance in light of *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. This study used a descriptive qualitative approach and collected data through observation, interviews, and documentation. The assistance was provided on 30 September 2026 and involved 10 older adults. The activities included explaining the procedure, accessing the digital service, entering data, conducting verification, and explaining the results. An unstable internet connection and slow service meant that the checks had to be repeated. With assistance, all participants successfully determined their respective social welfare deciles. Viewed in light of the law, this initiative reflects concern for the welfare of older adults by providing assistance and facilitating access to information. The findings suggest that assistance based on mutual cooperation can be a form of community responsibility in helping older adults access digital services.

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Access to Digital Services; Social Welfare Deciles; Social Concern; Welfare of Older Adults; Assistance for Older Adults

Abstrak: Sebagian lanjut usia masih mengalami kesulitan mengakses layanan digital secara mandiri untuk memperoleh informasi tentang desil kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pengecekan desil bagi lanjut usia di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, serta menganalisisnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendampingan dilaksanakan pada 30 September 2026 dan melibatkan 10 orang lanjut usia. Kegiatan mencakup penjelasan prosedur, akses ke layanan digital, pengisian data, verifikasi, dan penjelasan hasil pengecekan. Koneksi internet yang tidak stabil dan lambatnya layanan menyebabkan proses pengecekan perlu diulang. Dengan bantuan pendamping, seluruh peserta berhasil mengetahui desil kesejahteraan sosial masing-masing. Ditinjau dari undang-undang tersebut, pendampingan ini mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan lanjut usia melalui pemberian bantuan dan kemudahan memperoleh informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis gotong royong dapat menjadi bentuk tanggung jawab masyarakat dalam membantu lanjut usia mengakses layanan digital.

Kata Kunci: Akses Layanan Digital; Desil Kesejahteraan Sosial; Kepedulian Sosial; Kesejahteraan Lanjut Usia; Pendampingan Lanjut Usia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan publik dan akses informasi kesejahteraan sosial. Berbagai informasi yang sebelumnya dapat diperoleh melalui pelayanan secara langsung kini semakin banyak disediakan melalui platform digital yang membutuhkan perangkat teknologi, seperti telepon genggam dan jaringan internet. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi digital agar dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara tepat. UNESCO Institute for Statistics menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengakses, mengelola, memahami, dan menggunakan informasi digital (Law et al., 2018). Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh kelompok masyarakat, khususnya lanjut usia yang sebagian masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan telepon genggam, mengakses internet, dan memahami prosedur pelayanan berbasis digital. Akibatnya, kelompok lansia berpotensi mengalami kesulitan

memperoleh informasi yang sebenarnya dibutuhkan untuk menunjang kesejahteraan hidupnya (Lia, 2024).

Keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi digital menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Lansia tidak hanya menghadapi kendala dalam mengoperasikan perangkat komunikasi, tetapi juga dapat mengalami kesulitan memahami aplikasi, memasukkan data, serta menafsirkan informasi yang ditampilkan melalui layanan digital (Ayub & Fuadi, 2024). Penelitian mengenai keterlibatan kelompok lanjut usia dalam penggunaan layanan berbasis internet menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan, kebiasaan menggunakan layanan konvensional, dan kebutuhan terhadap bantuan orang lain dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam memanfaatkan pelayanan digital (Rosenberg, 2024; Choi et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, permasalahan tersebut terlihat pada kebutuhan lansia untuk memperoleh informasi mengenai desil kesejahteraan sosial. Desil merupakan pengelompokan tingkat kesejahteraan masyarakat yang digunakan dalam sistem data sosial ekonomi, sehingga informasi mengenai posisi desil dapat membantu masyarakat mengetahui kondisi pengelompokan kesejahteraan yang tercatat. Akan tetapi, tidak semua lansia mampu melakukan pengecekan secara mandiri melalui perangkat digital. Oleh karena itu, pendampingan diperlukan agar lansia dapat memperoleh informasi desilnya, memahami hasil pengecekan, serta mengetahui informasi awal yang berkaitan dengan akses terhadap program perlindungan dan bantuan sosial.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan tanggung jawab negara dan masyarakat dalam memperhatikan kesejahteraan lanjut usia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pasal 5 undang-undang tersebut menegaskan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk memperoleh peningkatan kesejahteraan sosial, perlindungan sosial, dan bantuan sosial. Selanjutnya, Pasal 17 mengatur pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan kepada lanjut usia Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kesejahteraan lansia tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan secara material, tetapi juga mencakup kemudahan memperoleh pelayanan dan informasi yang dibutuhkan (Republik Indonesia, 1998). Dengan demikian, pendampingan pengecekan desil dapat dipandang sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pemenuhan hak lansia, terutama ketika mereka mengalami

keterbatasan dalam mengakses layanan berbasis teknologi. Kegiatan ini juga mencerminkan nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih inklusif dan memperhatikan kebutuhan kelompok lanjut usia.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pendampingan lansia dalam pengecekan desil dilaksanakan di lingkungan RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat lanjut usia yang mengalami kesulitan mengakses informasi secara mandiri. Pendampingan dilakukan dengan membantu lansia menggunakan perangkat telepon genggam, mengakses layanan digital yang tersedia, mengikuti tahapan pengecekan, serta memahami hasil informasi desil yang diperoleh. Melalui kegiatan ini, para lansia diharapkan dapat mengetahui kategori desil masing-masing sehingga memiliki informasi awal mengenai posisi kesejahteraan sosial ekonominya. Selain memberikan manfaat langsung kepada lansia, kegiatan tersebut juga menjadi bentuk penerapan kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keterbatasan pengetahuan lansia dalam menggunakan alat komunikasi, khususnya telepon genggam, memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses informasi desil serta bagaimana pendampingan dapat membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan lansia dalam pengecekan desil serta menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip perlindungan dan peningkatan kesejahteraan lanjut usia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dengan menggunakan studi kasus di Kelurahan Maleer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pengalaman lansia, proses pendampingan, kendala dalam pengecekan informasi desil, serta penerapan kepedulian sosial di Kelurahan Maleer. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan temuan di lapangan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan pendampingan dan kebutuhan lansia tanpa membuat kesimpulan yang melampaui data yang diperoleh. Pendekatan ini mengacu pada (Moleong, 2021; Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, dengan lokasi kegiatan di kediaman Ketua RT atau tempat yang disepakati

bersama. Penelitian dijadwalkan pada Senin, 12 Oktober 2026, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pendampingan lansia dalam pengecekan informasi desil serta bentuk kepedulian sosial masyarakat.

Subjek dan informan penelitian ini meliputi lansia yang membutuhkan pendampingan, pendamping, Ketua RT atau pengurus lingkungan, serta pihak yang memahami prosedur pengecekan informasi desil. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas serta data pribadi sesuai Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai proses pendampingan lansia dalam pengecekan desil, kendala yang dihadapi, serta bentuk kepedulian sosial masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan secara langsung, wawancara dilakukan kepada lansia, pendamping, dan pengurus lingkungan, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan penelitian. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan persetujuan dan kerahasiaan informan.

Pelaksanaan pendampingan lansia dalam pengecekan informasi desil dilakukan pada 30 September 2026 di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, dengan melibatkan 10 orang lansia. Kegiatan ini meliputi persiapan, identifikasi kendala, pendampingan pengecekan desil, penjelasan hasil, serta evaluasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama kegiatan, pendamping memberikan arahan yang mudah dipahami dan menjaga kerahasiaan data pribadi. Kegiatan ini bertujuan membantu lansia mengakses informasi desil sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap saling membantu di masyarakat.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada (Miles et al., 2022), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengalaman lansia, keterbatasan penggunaan teknologi digital, serta proses pendampingan pengecekan desil. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema penelitian agar informasi tersusun secara sistematis dan mudah

dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan memeriksa kesesuaian hasil analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis difokuskan pada kendala lansia dalam mengakses informasi, bentuk pendampingan, pemahaman terhadap informasi desil, perlindungan data pribadi, serta penerapan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat sehingga kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan temuan penelitian. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari lansia, pendamping, dan pengurus lingkungan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti juga mencatat proses pengumpulan data, memperhatikan perbedaan informasi, serta memisahkan keterangan informan dari hasil penafsiran pribadi agar temuan penelitian lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Lingkungan tempat tinggal dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi ruang interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui kegiatan pendampingan di lingkungan tersebut, peneliti dapat mengamati bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tindakan saling membantu, khususnya dalam mendukung lansia mengakses informasi desil.

Kegiatan pengecekan informasi desil dilaksanakan di kediaman Ketua RT 04. Tempat tersebut dipilih karena relatif mudah dijangkau dan telah dikenal oleh para lansia yang mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini berawal dari kebutuhan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di kelurahan setempat yang memerlukan bantuan dalam proses pengecekan informasi desil. Mengingat proses tersebut membutuhkan waktu dan tenaga apabila dikerjakan sendiri, peneliti turut berpartisipasi membantu pelaksanaannya sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu wujud kerja sama dan sikap saling membantu di lingkungan tempat tinggal, terutama dalam mendukung lansia yang mengalami kesulitan mengakses layanan digital.

2. Kebutuhan Lansia dalam Mengakses Informasi Desil

Kebutuhan lansia dalam mengakses informasi desil menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam pelaksanaan pendampingan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman lansia

mengenai istilah desil, tujuan pengecekan, serta cara memperoleh informasi melalui layanan yang tersedia. Kesulitan yang dialami lansia tidak selalu berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga dapat berhubungan dengan pemahaman terhadap informasi yang ditampilkan. Oleh karena itu, pendampingan diperlukan untuk membantu lansia memperoleh penjelasan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bentuk bantuan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing lansia. Penjelasan secara lisan maupun peragaan langkah-langkah penggunaan layanan dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada lansia untuk memahami proses pengecekan dengan lebih baik. Dalam penyajian hasil penelitian, uraian mengenai kebutuhan dan pengalaman lansia harus didasarkan pada data yang benar-benar diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pembahasan dapat menggambarkan kondisi lapangan secara akurat tanpa menambahkan pengalaman yang belum terkonfirmasi.

3. Proses Pendampingan Pengecekan Desil

Kegiatan pendampingan pengecekan desil dilaksanakan pada 30 September 2026 di lingkungan RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, dengan melibatkan 10 orang lansia. Kegiatan diawali dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan pengecekan dan tahapan yang akan dilakukan. Selanjutnya, pendamping membantu mengakses tautan layanan digital, memasukkan data yang diperlukan sesuai prosedur, mengisi kode CAPTCHA, dan melihat informasi desil yang ditampilkan oleh sistem.

Selama kegiatan berlangsung, terdapat kendala berupa jaringan internet yang kurang stabil dan akses layanan digital yang terkadang lambat. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengecekan membutuhkan waktu lebih lama sehingga pendamping perlu mengulangi akses hingga layanan dapat digunakan kembali. Setelah informasi berhasil diperoleh, pendamping memberikan penjelasan kepada lansia mengenai hasil pengecekan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Apabila terdapat informasi yang belum jelas, lansia diarahkan untuk melakukan konfirmasi kepada pihak yang berwenang.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Pengecekan Desil

No.	Tahapan Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan
1	Persiapan	Menyiapkan perangkat dan layanan digital untuk pengecekan desil.
2	Pengarahan	Menjelaskan tujuan dan prosedur pengecekan kepada lansia.
3	Pelaksanaan	Membantu mengakses tautan, memasukkan data, dan mengisi CAPTCHA.
4	Pemeriksaan	Melihat informasi desil yang ditampilkan oleh sistem.
5	Penjelasan hasil	Menyampaikan hasil pengecekan dengan bahasa sederhana kepada lansia.

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan hingga penyampaian hasil pengecekan. Setiap tahapan diarahkan untuk membantu lansia memperoleh informasi desil secara lebih mudah. Pendampingan tersebut juga menunjukkan pentingnya bantuan langsung dalam mengatasi keterbatasan penggunaan layanan digital, terutama bagi lansia yang belum terbiasa menggunakan teknologi.

4. Kendala yang Dihadapi dalam Pendampingan

Kendala yang dihadapi dalam pendampingan pengecekan desil di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, adalah jaringan internet yang kurang stabil dan akses layanan digital yang lambat sehingga proses pencarian informasi membutuhkan waktu lebih lama. Untuk mengatasinya, pendamping mencoba kembali membuka tautan pengecekan hingga layanan dapat diakses. Selain itu, pendamping perlu memastikan bahwa informasi desil dijelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kerahasiaan data pribadi lansia juga harus dijaga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran, ketelitian, dan kesiapan menghadapi kendala teknis agar proses pendampingan berjalan dengan baik serta menjadi bentuk kepedulian sosial terhadap lansia.

5. Pendampingan sebagai Bentuk Kepedulian Sosial

Pendampingan lansia dalam pengecekan informasi desil merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan melalui pemberian bantuan, perhatian, kesabaran, dan komunikasi yang baik. Kegiatan yang melibatkan 10 lansia di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, bertujuan membantu lansia mengakses informasi melalui layanan digital dengan tetap menghormati kenyamanan dan menjaga

kerahasiaan data pribadi. Kepedulian sosial tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pemberian waktu, tenaga, dan pendampingan sesuai kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Dengan demikian, pendampingan menjadi bentuk nyata kepedulian masyarakat dalam mendukung akses informasi dan kesejahteraan lansia, yang perlu didukung oleh bukti observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

6. Hubungan dengan Pendidikan Masyarakat

Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, pendampingan lansia dalam pengecekan informasi desil merupakan bentuk pembelajaran nonformal yang berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat dalam mengakses informasi digital. Kegiatan yang melibatkan 10 lansia di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, menunjukkan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan bantuan antarwarga. Pendampingan ini dapat dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta konsep literasi digital yang dikembangkan UNESCO. Selain membantu lansia mengakses informasi, kegiatan ini juga membuka peluang pembelajaran antargenerasi, menumbuhkan kepedulian sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam membantu warga yang mengalami kesulitan menggunakan teknologi. Dengan demikian, lingkungan masyarakat dapat menjadi ruang pembelajaran sepanjang hayat, sedangkan dampak terhadap peningkatan kemampuan digital dan kemandirian lansia perlu dibuktikan melalui hasil observasi dan wawancara.

7. Keamanan Data dan Perlindungan Lansia

Keamanan data dan perlindungan lansia merupakan aspek penting dalam pendampingan pengecekan informasi desil karena proses tersebut dapat melibatkan data kependudukan dan informasi sosial ekonomi. Pendamping perlu menjelaskan tujuan penggunaan data, membatasi pengumpulan informasi sesuai kebutuhan, serta menjaga kerahasiaan identitas lansia selama kegiatan berlangsung. Dalam penyusunan laporan penelitian, informasi sensitif seperti NIK, alamat lengkap, dan hasil desil individu tidak boleh disebarluaskan tanpa dasar yang sah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi dan berkaitan dengan prinsip pelayanan sosial dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari kemudahan lansia mengakses informasi,

tetapi juga dari kemampuan pendamping menjaga keamanan data, menghormati privasi, dan melindungi martabat lansia.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan 10 orang lanjut usia dalam pengecekan desil di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, pada 30 September 2026. Analisis difokuskan pada keterbatasan akses informasi digital, proses pendampingan, kepedulian sosial, pendidikan masyarakat, serta perlindungan data pribadi dengan menghubungkannya pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pembahasan juga diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan landasan akademis terhadap temuan di lapangan.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi dan mengakses pelayanan publik, termasuk informasi mengenai kondisi kesejahteraan sosial ekonomi. Namun, perubahan tersebut belum tentu memberikan kemudahan yang sama bagi seluruh kelompok masyarakat, terutama lanjut usia. Dalam penelitian ini, kebutuhan pendampingan muncul karena sebagian lansia mengalami keterbatasan dalam menggunakan telepon genggam dan mengakses layanan digital untuk melakukan pengecekan desil. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan digital yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat dan jaringan internet, tetapi juga kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, (Wiguna & Alodia, 2025) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya menyangkut akses terhadap teknologi, tetapi juga perbedaan keterampilan dalam menggunakannya. Dengan demikian, pendampingan lansia menjadi salah satu upaya untuk mengurangi hambatan akses informasi agar kelompok lanjut usia tetap dapat memperoleh pelayanan yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pendampingan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu persiapan perangkat dan layanan digital, pengarahan kepada lansia, pelaksanaan pengecekan, pemeriksaan informasi yang ditampilkan sistem, serta penjelasan hasil kepada peserta. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan membutuhkan proses komunikasi yang jelas dan bantuan teknis secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Money et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan lansia dalam penggunaan layanan berbasis

internet dipengaruhi oleh ketersediaan akses, kemampuan menggunakan teknologi, dan dukungan yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Penelitian (Bar-Leva Head et al., 2025) juga menunjukkan bahwa lansia dapat mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan sistem pelayanan pemerintahan berbasis digital, terutama apabila tampilan layanan dan penggunaan istilah administratif tidak mudah dipahami. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa keberadaan pendamping berperan penting dalam membantu lansia melewati tahapan akses informasi digital. Dengan demikian, proses pendampingan di Kelurahan Maleer tidak hanya berfungsi sebagai bantuan operasional, tetapi juga menjadi perantara antara masyarakat lanjut usia dan sistem pelayanan informasi digital.

Kegiatan pendampingan yang melibatkan 10 orang lansia menunjukkan bahwa bantuan langsung dapat menjadi alternatif untuk mengatasi hambatan penggunaan teknologi dalam memperoleh informasi kesejahteraan sosial. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses pengecekan dan mengetahui informasi desil masing-masing dengan bantuan pendamping. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akses informasi tidak selalu harus dicapai melalui kemampuan penggunaan teknologi secara mandiri, tetapi dapat didukung oleh hubungan sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya. Penelitian (Miller et al., 2024) menemukan bahwa program pelatihan literasi digital yang melibatkan mahasiswa dan lansia mampu meningkatkan keterampilan digital serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa hubungan antara pendamping dan peserta menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, (Wiguna & Alodia, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif, diskusi, dan penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri lansia ketika berhadapan dengan informasi digital. Oleh karena itu, pendampingan di Kelurahan Maleer memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan bantuan sosial dan komunikasi sebagai unsur penting dalam memperluas akses digital kelompok lanjut usia.

Dari perspektif kepedulian sosial, kegiatan pendampingan tersebut memperlihatkan bahwa perhatian terhadap kesejahteraan lansia dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Keterlibatan peneliti dalam membantu pendamping PKH menunjukkan adanya partisipasi sosial melalui pemberian waktu, tenaga, dan kemampuan untuk membantu warga yang mengalami kesulitan. Kepedulian sosial dalam konteks ini tidak terbatas pada pemberian bantuan material, tetapi juga mencakup upaya mempermudah akses informasi yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut memiliki

hubungan dengan penelitian (Nagao-Sato et al., 2023) yang mengkaji keterkaitan partisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan dukungan sosial dan efikasi diri pada kelompok lanjut usia. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya keterlibatan sosial dalam membangun dukungan bagi lansia yang tinggal di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan itu, (Zhang, 2024) menemukan bahwa partisipasi sosial memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan kelompok lanjut usia. Kedua penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendampingan dapat dipandang sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap kebutuhan lansia.

Jika ditinjau berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kegiatan pendampingan ini memiliki relevansi dengan tanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberikan perlindungan kepada kelompok lanjut usia. Pasal 5 memberikan pengakuan terhadap hak lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, sedangkan Pasal 17 mengatur pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintahan dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, bantuan pengecekan desil dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kemudahan memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi kesejahteraan sosial ekonomi lansia. Meskipun demikian, hasil pengecekan desil tidak secara otomatis menentukan seseorang berhak menerima bantuan sosial karena penetapan penerima tetap mengikuti ketentuan dan proses verifikasi yang berlaku. Dengan demikian, pendampingan lebih tepat ditempatkan sebagai bentuk dukungan terhadap akses informasi dan pemenuhan kebutuhan pelayanan lansia, bukan sebagai penentu status penerimaan bantuan sosial.

Kendala jaringan internet yang kurang stabil dan lambatnya akses layanan digital menjadi temuan lain yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendampingan. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa kemudahan pelayanan digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengguna, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan kualitas sistem yang digunakan. Penelitian (Money et al., 2024) menjelaskan bahwa akses, kemampuan, dan keterjangkauan merupakan faktor yang memengaruhi keterlibatan kelompok lanjut usia dalam menggunakan layanan berbasis internet. Sementara itu, (Kebede et al., 2022) melalui kajian tentang keterlibatan digital lansia menemukan bahwa kemampuan individu, kesempatan memperoleh dukungan, dan motivasi merupakan unsur yang saling berkaitan dalam penggunaan teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan digital perlu dipahami secara menyeluruh, bukan hanya sebagai persoalan ketidakmampuan mengoperasikan perangkat. Oleh karena itu, upaya mengatasi kendala dalam kegiatan di

Kelurahan Maleer dilakukan melalui pengulangan akses layanan hingga proses pengecekan dapat dilanjutkan. Temuan ini menunjukkan pentingnya kesiapan pendamping dalam menghadapi hambatan teknis agar lansia tetap memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, kegiatan pendampingan pengecekan desil dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang berorientasi pada kebutuhan praktis masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengarahan, demonstrasi penggunaan layanan digital, bantuan memasukkan data, serta penjelasan hasil pengecekan. Lansia memperoleh kesempatan untuk mengenal tahapan penggunaan teknologi melalui pengalaman langsung, sedangkan pendamping menjalankan peran sebagai fasilitator yang membantu proses pemahaman. Sejalan dengan tersebut, penelitian (Tjiptasari et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan literasi digital bagi lansia perlu dikembangkan melalui pendekatan humanistik, pembelajaran kolaboratif lintas generasi, materi yang kontekstual, dan lingkungan belajar yang inklusif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pelaksanaan pendampingan di Kelurahan Maleer karena bantuan diberikan berdasarkan kebutuhan lansia dalam mengakses informasi desil. Begitupula penelitian (Muljati et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital lansia perlu diperhatikan agar mereka dapat mengakses dan memahami informasi melalui perangkat teknologi. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya menjadi kegiatan pelayanan sosial, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek keamanan data pribadi juga menjadi bagian penting dalam pembahasan karena pengecekan desil melibatkan informasi identitas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pendampingan harus dilaksanakan dengan memperhatikan tujuan penggunaan data, membatasi akses terhadap informasi yang diperlukan, serta menjaga kerahasiaan identitas peserta. Prinsip tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi yang memberikan landasan hukum bagi perlindungan informasi pribadi dalam kegiatan pemrosesan data. Dalam pelaksanaannya, pendamping tidak seharusnya menyebarluaskan NIK, alamat lengkap, maupun hasil desil individu kepada pihak yang tidak berkepentingan (Republik Indonesia, 2022). Penelitian (Bar-Leva Head et al., 2025) juga menyoroti pentingnya aspek kepercayaan, privasi, dan keamanan ketika kelompok lanjut usia berinteraksi dengan layanan pemerintahan digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan digital perlu disertai jaminan perlindungan terhadap penggunanya. Oleh karena itu, pendampingan lansia dalam pengecekan desil perlu

memperhatikan keseimbangan antara kemudahan memperoleh informasi dan kewajiban menjaga keamanan data pribadi agar hak serta martabat lansia tetap terlindungi.

Secara keseluruhan, pendampingan lansia dalam pengecekan desil di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, memperlihatkan bahwa kepedulian sosial memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi keterbatasan akses teknologi. Kegiatan yang melibatkan 10 orang lansia tersebut berhasil membantu seluruh peserta menyelesaikan proses pengecekan dan mengetahui informasi desil masing-masing. Hasil ini memperlihatkan manfaat pendampingan dalam mempermudah akses informasi, membangun interaksi sosial, serta memberikan pengalaman pembelajaran digital bagi kelompok lanjut usia. Namun, kegiatan ini belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemandirian digital secara berkelanjutan karena belum tersedia pengukuran kemampuan lansia setelah pendampingan selesai. Dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pendampingan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kesejahteraan lansia melalui pemberian kemudahan akses informasi dan perhatian social. Maka itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara masyarakat, mahasiswa, pemerintah kelurahan, dan pendamping sosial agar kelompok lanjut usia memperoleh kesempatan yang lebih baik dalam mengakses informasi dan pelayanan publik berbasis digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan lansia dalam pengecekan desil di RT 04 RW 05, Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, merupakan bentuk kepedulian sosial yang membantu masyarakat lanjut usia memperoleh informasi kesejahteraan sosial ekonomi melalui layanan digital. Kegiatan yang melibatkan 10 orang lansia pada 30 September 2026 dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengarahan, proses pengecekan, pemeriksaan informasi, dan penjelasan hasil. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses pengecekan dengan bantuan pendamping, meskipun terdapat kendala berupa jaringan internet yang kurang stabil dan akses layanan yang lambat. Kegiatan ini mencerminkan semangat perlindungan dan peningkatan kesejahteraan lanjut usia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga

memperkuat nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan perhatian masyarakat terhadap kebutuhan lansia.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai pentingnya pendampingan sosial bagi lansia dalam menghadapi perkembangan pelayanan berbasis digital, khususnya dalam mengakses informasi desil kesejahteraan sosial ekonomi. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tahapan pendampingan yang dapat diterapkan oleh mahasiswa, masyarakat, pengurus lingkungan, dan pendamping sosial untuk membantu lansia memperoleh informasi secara lebih mudah. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Masyarakat dengan menunjukkan bahwa pendampingan digital dapat menjadi bentuk pembelajaran nonformal sekaligus penerapan kepedulian sosial. Selain itu, penelitian ini menghubungkan praktik pendampingan di lingkungan masyarakat dengan prinsip perlindungan dan peningkatan kesejahteraan lanjut usia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pendampingan digital bagi lansia dengan cakupan responden yang lebih luas dan lokasi penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hambatan akses informasi kesejahteraan sosial. Penelitian berikutnya juga dapat mengukur perubahan pemahaman dan kemampuan lansia dalam menggunakan telepon genggam serta mengakses layanan digital sebelum dan sesudah pendampingan. Selain itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai efektivitas kerja sama antara pemerintah kelurahan, pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), mahasiswa, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan informasi kepada lansia. Aspek keamanan data pribadi, kualitas jaringan internet, serta keberlanjutan pendampingan juga perlu menjadi perhatian agar akses layanan digital dapat berlangsung secara aman, mudah, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(4), 3063–3067.

Bar-Lev, S., Luria, A., & Aisenberg-Shafran, D. (2025). Navigating e-government: Older adults' strategies and barriers in accessing state social benefits. *Journal of Technology in Human Services, 43*(3), 181–206.

Choi, N. G., Choi, B. Y., & Marti, C. N. (2025). Digital divide among homebound and semi-homebound older adults. *Journal of Applied Gerontology, 44*(6), 970–980. https://doi.org/10.1177/07334648241292971

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Kebede, A. S., Ozolins, L.-L., Holst, H., & Galvin, K. (2022). Digital engagement of older adults: Scoping review. *Journal of Medical Internet Research, 24*(12), Article e40192. https://doi.org/10.2196/40192

Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2* (Information Paper No. 51). UNESCO Institute for Statistics. https://www.uis.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2025/08/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-data-analysis-4-246128

Miller, L. M. S., Callegari, R. A., Abah, T., & Fann, H. (2024). Digital literacy training for low-income older adults through undergraduate community-engaged learning: Single-group pretest-posttest study. *JMIR Aging, 7*, Article e51675. https://doi.org/10.2196/51675

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Money, A., Hall, A., Harris, D., Eost-Telling, C., McDermott, J., & Todd, C. (2024). Barriers to and facilitators of older people's engagement with web-based services: Qualitative study of adults aged >75 years. *JMIR Aging, 7*, Article e46522. https://doi.org/10.2196/46522

Muljati, R., Witarti, D. I., & Suwatno. (2024). Literasi Digital Lansia terhadap Isu Kesehatan di Karawaci Kota Tangerang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 21*(2), 1–15. https://doi.org/10.21831/socia.v21i2.77963

Nagao-Sato, S., Akamatsu, R., Karasawa, M., Tamaura, Y., Fujiwara, K., Nishimura, K., & Sakai, M. (2023). Associations between patterns of participation in community activities and social support, self-efficacy, self-rated health among community-dwelling older adults. *Journal of Psychiatric Research, 157*, 82–87.

Rosenberg, D. (2024). Older adults' e-government use for bureaucratic and transactional purposes: The role of website-related perceptions and subjective digital skills. *Transforming Government: People, Process and Policy, 18*(2), 257–269.

Tjiptasari, F., Azizah, R. N., & Otsuka, Y. (2025). Transformasi Pendidikan Literasi Digital Lansia: Dari Akses Teknologi menuju Pemberdayaan Konstekstual. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9*(2), 154–169. https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.94746

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998). https://peraturan.bpk.go.id/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. (2022). https://peraturan.bpk.go.id/Details/229798/uu-no-27-tahun-2022

Wiguna, K. A., & Alodia, A. Y. (2025). Problematika Kesenjangan Literasi Digital Lansia: Studi Kasus Praktik Komunikasi Partisipatif Tular Nalar. *Jurnal Audiens, 6*(3), 578–591. https://doi.org/10.18196/jas.v6i3.659

Xu, L., Lam, Y. Y., Ng, D. T. K., Peng, P., Suen, W. L., Lee, C. S. Y., & Chu, S. K. W. (2024). Digital literacy education for older adults: A scoping review. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology, 61*(1), 691–696. https://doi.org/10.1002/pra2.1081

Zhang, Z., Jin, L., Liu, J., Liao, D., & Zhang, X. (2024). The impact of social participation on the health status of the older adult: An empirical study based on CGSS 2021 data. *PLOS ONE, 19*(6), Article e0305820. https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0305820